

## Etika Interaksi Sosial dalam Al-Quran

Abdul Ghoni<sup>1</sup>, Agustiar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: [abdulghoni120@gmail.com](mailto:abdulghoni120@gmail.com)<sup>1</sup>, [agustiar@uin-suska.ac.id](mailto:agustiar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Etika interaksi sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Artikel ini mengeksplorasi pandangan Al-Quran tentang etika interaksi sosial sebagai landasan moral bagi umat Islam. Analisis dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang menyoroti prinsip-prinsip seperti saling tolong-menolong, saling nasehat-menasehati dalam konteks hubungan antarindividu dan antarkelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur untuk mengidentifikasi tema utama dan pesan moral yang disampaikan Al-Quran mengenai interaksi sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa Al-Quran mendorong umatnya untuk saling tolong-menolong, saling nasehat-menasehati, serta menjaga perdamaian dan toleransi dalam komunitas. Implikasi praktis dari studi ini adalah penerapan nilai-nilai moral Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari untuk mempromosikan hubungan yang lebih baik dan harmonis di dalam masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan etika interaksi sosial yang diajarkan Al-Quran, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan bermartabat.

**Kata kunci:** *Etika, Itraksi Sosial, Al-Qur'an*

### Abstract

The ethics of social interaction is an important aspect in the establishment of harmonious relationships in society. This article explores the Quranic view of social interaction ethics as a moral foundation for Muslims. The analysis is conducted on Quranic verses that highlight principles such as mutual help, mutual advice in the context of inter-individual and inter-group relations. The research method used was a literature study to identify the main themes and moral messages conveyed by the Quran regarding social interaction. The main findings show that the Quran encourages its followers to help each other, advise each other, and maintain peace and tolerance in the community. The practical implication of this study is the application of Quranic moral values in daily life to promote better and harmonious relationships within the community. By understanding and practicing the ethics of social interaction taught by the Quran, it is hoped that a more inclusive and dignified society can be created.

**Keywords :** *Ethics, Social Interaction, Al-Qur'an*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang sangat lengkap yang mengatur kehidupan manusia dan berfungsi sebagai petunjuk (hudan) dan pembeda (furqān) antara yang benar (ḥaq) dan yang salah (bāṭil). Fungsi petunjuk dan pembeda itu harus dipahami melalui penelitian mendalam. Pengertian petunjuk dan pembeda dalam Al-Qur'an akan lebih dalam jika dipelajari dengan serius. Namun, pemahaman yang berbeda tentang makna al-Qur'an sering terjadi. Selain itu, sudut akan memberikan makna yang berbeda.

Dalam al-Qur'an, Allah menunjukkan seberapa agung dan suci Dia. Allah menjamin bahwa mereka yang selalu berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat selamanya.

Mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran mulia al-Qur'an adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Namun, orang-orang yang sengaja meninggalkan petunjuk al-Qur'an akan hidup dalam kesulitan. Selama hidupnya, dia akan berjalan tanpa arah. Orang-orang yang menjauh dari petunjuk al-Qur'an selalu dihantui oleh rasa gelisah, susah, dan gelisah.

Ayat-ayat yang mengatur hubungan antar manusia (hablu min al-nās), atau hubungan sosial, adalah salah satu aspek al-Quran yang paling penting. Tidak diragukan lagi, aturan dan petunjuk diperlukan untuk hubungan antar individu dalam komunitas. Tanpa aturan dan batas yang jelas, kehidupan manusia pasti akan hancur. Orang-orang dari berbagai latar belakang dan cara berpikir akan tetap egois untuk bertahan hidup. Akibatnya, al-Qur'an mengatur hubungan sosial untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan harmoni.

Islam adalah agama besar yang mengajarkan pengikutnya untuk menjadi baik. Semua pemeluk agama Islam diajarkan untuk bersikap menghargai sesama dan bertindak seperti biasa. Interaksi dalam Islam didefinisikan sebagai interaksi yang bertujuan untuk membangun hubungan antar individu, berdasarkan hikmah Al-Qur'an. Tidak mengherankan bahwa manusia saling berinteraksi, yang memungkinkan mereka membangun hubungan sosial dan memaksimalkan potensi mereka. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa kegiatan yang berinteraksi membutuhkan keterampilan dari setiap orang. Kembangkan interaksi yang beretika diperlukan agar terciptanya interaksi yang harmonis. Namun, dari sudut pandang Islam, komunikasi adalah alat untuk dakwah, baik secara lisan maupun fisik. Nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan persaudaraan membentuk dasar interaksi sosial.

Dalam pandangan Islam, interaksi tidak hanya menghasilkan pesan. Jika dibandingkan dengan interaksi di Barat, interaksi Islam paling penting. Dalam kehidupan, interaksi sangat memengaruhi kualitas hubungan antar individu. Dalam Islam, interaksi berarti interaksi yang berakhlak dan beretika. Agar kita dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain, kita harus berinteraksi sesuai dengan syariat Islam. Jika kita berinteraksi sesuai dengan syariat Islam, kita akan mempelajari hal-hal penting tentang berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kita harus saling mengingatkan bahwa berinteraksi dengan syariat Islam bermanfaat bagi anak muda.

Jika ada etika dalam hidup seseorang, interaksi akan terlihat bermoral; orang yang berpendidikan harus menunjukkan etika kepada orang lain. Karena etika harus diterapkan sejak kecil, seseorang tidak akan pernah lepas dalam interaksi. Dengan berinteraksi, kita dapat membuat jaringan relasi yang luas dan mudah berhubungan dengan orang lain, dan kita juga akan dinilai lebih moral.

## **METODE**

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan, atau penelitian kepustakaan, yang merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui kepustakaan. Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian tindakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data, kemudian mengolah bahan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian kepustakaan identik dengan penelitian tentang suatu peristiwa, baik berupa tulisan atau tulisan, yang bertujuan untuk menemukan informasi yang tepat dengan mengidentifikasi asal-usul dan sebab sebenarnya dari peristiwa tersebut. Kajian literatur, menurut Arikunto, mencakup pengolahan bahan penelitian dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Sari menyatakan bahwa mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis merupakan metode pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika Interaksi Sosial**

Secara bahasa Kata "etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "tampak dari suatu kebiasaan." Dalam hal ini, objeknya adalah tindakan, sikap, atau tindakan manusia. Etika secara khusus adalah bidang studi tentang bagaimana seseorang

berperilaku dan berperilaku dalam lingkungan sosialnya yang terikat pada aturan dan prinsip yang dianggap tepat untuk tingkah laku.

Etika secara umum didefinisikan sebagai aturan, norma, kaidah, atau tata cara yang digunakan oleh seseorang sebagai pedoman atau asas untuk melakukan perbuatan dan tingkah laku mereka. Penerapan norma ini sangat erat terkait dengan sifat baik dan buruk seseorang di masyarakat.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia telah membutuhkan individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Jika kita melihat interaksi sosial ini, kita akan tahu bahwa dalam suatu situasi tertentu, seseorang harus menyadari kehadirannya bersama orang lain, yang akan menghasilkan masyarakat yang tenang dan damai. Setiap masyarakat terdiri dari individu yang satu dengan individu yang lain dalam hubungan berpola yang kuat, dan interaksi terjadi apabila seorang individu dalam masyarakat melakukan sesuatu yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain. Ini membuat interaksi penting. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang, karena istilah "interaksi" berasal dari kata "inter", yang berarti "antara". Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dinamis dapat mencakup hubungan antar individu, kelompok, atau kelompok-kelompok.

Jadi Maksud dari "etika interaksi sosial" adalah kumpulan nilai, norma, dan prinsip yang mengatur bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Ini mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang dianggap pantas, adil, dan menghormati dalam berbagai situasi sosial.

### Konsep Berinteraksi

Kebutuhan manusia akan interaksi menunjukkan bahwa berinteraksi sesungguhnya berkaitan dengan penciptaan manusia, bahkan sebelum lahir. Yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia telah terlibat dalam interaksi sosial sejak lahir. Hubungan interaksi sosial ini terjadi antara pencipta dan kita. Dan ini adalah pertama kalinya kita manusia melakukan apa yang disebut komunikasi. Saat seorang bayi dilahirkan, terjadi juga sebuah interaksi sosial bayi yang menangis berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai manusia atau makhluk sosial, komunikasi ini adalah kali kedua kita melakukan hubungan sosial.

Interaksi jelas diperlukan dan sesuai dengan ajaran Islam yang telah menjadi pedoman bagi manusia. Interaksi bukan hanya konsep yang diperdebatkan karena setiap hal yang dilakukan oleh manusia selalu berhubungan dengan istilah "berinteraksi". Ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia saling terhubung satu sama lain melalui komunikasi, yang merupakan dasar dari hubungan interaksi sosial.

### Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah jelas menerangkan tentang etika dalam berinteraksi antar manusia, baik itu seagama maupun berinteraksi dengan yang tidak seagama. Menurut perspektif Islam, komunikasi yang efektif sangat penting untuk melindungi lingkungan masyarakat agar tetap ada kebersamaan dan tidak ada kekerasan. Perbedaan, baik ras, suku, atau agama, tidak

menjadi penghalang dalam berinteraksi. Berikut beberapa etika berinteraksi yang di ajarkan oleh Al-Qur'an yang dapat kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

### A. Saling Mengenal dan Memahami (*Ta'aruf*)

Setiap komunitas memiliki budaya, suku, dan adat yang berbeda. yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang biasanya menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Ini karena kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kebiasaan atau budaya lain. Untuk mengurangi masalah sosial yang terkait dengan latar belakang seseorang, individu harus mengenal satu sama lain. Orang-orang yang telah mengenal satu sama lain pasti akan lebih bijak dalam bertindak. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai suku, bahasa, dan warna kulit. Perbedaan ini merupakan sunnatullah, dan manusia harus mengelolanya dengan baik.

Karena Islam adalah agama yang menegakkan nilai-nilai persamaan dan keadilan, agama ini sangat memperhatikan perbedaan. Setiap orang tidak boleh menghina dan merendahkan satu sama lain karena perbedaan. Itu yang membedakan mereka dari satu sama lain. Pada akhirnya, perbedaan akan saling melengkapi. Dunia semakin indah karena banyaknya potensi keahlian dan profesi. Kehidupan tidak akan berjalan dengan lancar jika semua orang memiliki proefesi dan keahlian yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beragam ini, tentu saja dibutuhkan berbagai kemampuan. Pada hakikatnya, rahmat Allah kepada manusia adalah yang membedakan mereka satu sama lain.

Allah swt menjelaskan bahwa berbagai jenis manusia diciptakan untuk saling mengenal (*ta'aruf*). Orang yang paling mulia di sisi tuhan dinilai berdasarkan tingkat ketaatannya kepada Allah (*taqwā*), bukan bangsanya. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Hujrat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Aertinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

### B. Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Tolong-Menolong adalah tindakan untuk membantu satu sama lain dan meringankan beban satu sama lain. Semua orang pasti pernah mengalami masalah dalam hidup mereka dalam kehidupan sosial. Permasalahan dimulai di tingkat keluarga, dan kemudian berkembang menjadi masalah yang lebih besar yang berkaitan dengan manajemen masyarakat, bahkan negara. Naluri manusia meminta orang lain untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka.

Allah SWT meminta hambanya untuk selalu membantu satu sama lain dalam hal-hal baik, tetapi Dia melarang mereka untuk membantu satu sama lain dalam hal-hal yang mengarah pada permusuhan dan dosa. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah (5):2)

Ayat tersebut ditujukan kepada al-Huṣām ibn Hind al-Bakrī, yang masuk Islam di Madinah, tetapi kemudian murtad ketika kembali ke tempat asalnya. Ia akan kembali ke kota Mekkah pada bulan zulq'adah. Kaum muhajirin dan anshar, yang merupakan sahabat Rasul, mendengar berita itu dan berencana untuk mencegat untanya. Ayat itu turun. Larangan saling membantu dalam situasi yang tidak baik dibahas dalam ayat ini.

Karena mencegah (mencelakakan) unta selama bulan haji dilarang oleh Allah. Di ayat lain Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. At-Taubah (9):71)

Kedua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa prinsip utama dalam tolong menolong adalah obyeknya. Menolong hanya diperbolehkan dalam hal kebaikan (al-birr) dan taqwa. Menolong dalam hal yang membawa kepada perbuatan dosa (al-ism) dan permusuhan ('udwān) dilarang.

Pada dasarnya, tujuan tolong menolong adalah untuk menegakkan kebaikan dan menghindari tindakan yang menghancurkan kehidupan dan peradaban. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw selalu meminta ummatnya untuk saling membantu.

### C. Saling Nasehat-Menasehati

Islam adalah agama yang berfokus pada pengingat dan nasehat, bahkan dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, keutamaan menasehati satu sama lain menurut hadist shahih akan dibicarakan kali ini. Sebagai pengikut agama Islam, kita juga diminta untuk saling menasehati dan menerima nasihat. Ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firmanNya:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-'Ashr (103):3)

Sangat penting untuk memupuk kebiasaan saling nasehat-menasehati, mengingatkan orang yang lupa, dan memperbaiki kesalahan. karena kesalahan dan lupa adalah sifat manusia. Dalam Al-Quran, Allah memberi kita penjelasan tentang karakteristik orang yang beriman. Dengan kata lain, mereka yang saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Artinya, setiap orang yang beragama Islam harus berusaha sekuat tenaga untuk mendorong satu sama lain untuk melakukan hal-hal baik, khususnya hal-hal yang akan mendekatkan mereka kepada Allah.

### D. Musyawarah

Kata "musyawarah" berasal dari bahasa Arab, dari kata "syawara", yang berarti mengambil sesuatu, menampakkannya, atau menawarkannya. Namun, musyawarah telah berkembang menjadi suatu proses pemecahan masalah di mana orang-orang dalam suatu kelompok saling bertukar ide dan pendapat. Setiap masalah akan terasa ringan jika diselesaikan bersama. Masalah selalu muncul di masyarakat mana pun. Musyawarah masyarakat adalah cara yang baik untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang sebelumnya tampak sulit akan menjadi mudah dan ringan dengan musyawarah. Sangat dianjurkan dalam Islam untuk bermusyawarah dalam berbagai masalah. Asyārat, syāwir, syūrā, dan tasyāwur adalah empat kali dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata "musyawarah". Contohnya pada surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah



ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Asbabun nuzul ayat ini bercerita setelah kaum muslimin kalah dalam perang Uhud. Namun, meskipun ada beberapa shahabat yang tidak mengikuti perintah nabi saw dalam perang Uhud, beliau tetap bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dalam setiap masalah umat.

#### E. Klarifikasi (*Tabayyun*)

Dengan kemajuan pesat teknologi komunikasi saat ini, semua informasi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan di masyarakat modern. yang sangat cepat. Namun, yang sering terjadi adalah informasi yang tersebar belum tentu benar; bahkan sebagian besar adalah bohong. Sebagai individu yang Dalam iman, umat Islam diwajibkan untuk mengklarifikasi informasi yang mereka peroleh dan menghindari menyebarkannya jika tidak dapat dipastikan kebenarannya. Atau, bahkan jika informasi tersebut benar, jangan menyebarkannya jika akan merugikan orang lain atau kelompok. Banyak kasus di mana orang menyebarkan aib orang lain dengan tujuan membunuh karakter mereka sendiri. Perbuatan tersebut dilarang keras oleh agama Islam. Seorang muslim yang baik adalah yang dapat menahan aib saudaranya. Setiap informasi yang diperoleh harus diklarifikasi dan diverifikasi, dan potensi efek negatifnya harus dipertimbangkan sebelum disebar. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتَدْمِينَّ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujrat (49):6)

#### F. Toleransi (*Tasamuh*)

Ketika Rasulullah tinggal di Madinah, setiap masyarakat dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Hubungan yang tidak harmonis antara pemeluk agama lain tidak disebabkan oleh perbedaan agama dan keyakinan. Sebaliknya, Rasulullah saw menciptakan aturan dan kesepakatan bersama untuk membuat pemeluk agama lain hidup di Madinah dengan aman dan tenteram, bahkan mereka saling membantu satu sama lain.

Tidak ada alasan untuk memaksa agama dan keyakinan seseorang kepada orang lain. Pilihan untuk menganut agama tertentu sesuai dengan keyakinannya adalah hasil dari pemikiran dan pengetahuan yang mereka peroleh. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Husain, seorang Anshar dari Bani Salim bin Auf, adalah subjek turunannya ayat ini. Dia beragama Islam, tetapi dia memiliki dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Ayat ini turun setelah ia bertanya kepada Rasulullah tentang apakah ia harus memaksa anaknya untuk menjadi muslim. Didalam surat yunus ayat 99-100 Allah juga berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?. Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.

Dalam ayat tersebut, jelas bahwa Allah memberikan pilihan kepada setiap orang untuk memilih untuk beriman atau tidak. Kebebasan yang diberikan oleh Allah adalah ujian bagi manusia untuk menggunakan kemampuan akal mereka supaya mereka dapat membuat keputusan yang paling bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak boleh ada orang yang memaksa orang lain untuk beriman. Seseorang yang beriman harus didasarkan pada kesadaran dirinya sendiri daripada dipaksa oleh orang lain.

## SIMPULAN

Etika interaksi sosial adalah kumpulan nilai, norma, dan prinsip yang mengatur bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Ini mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang dianggap pantas, adil, dan menghormati dalam berbagai situasi sosial. Interaksi tidak hanya dapat dianggap secara teoretis karena setiap kegiatan manusia selalu berinteraksi; ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia saling terhubung satu sama lain melalui komunikasi.

Seorang muslim yang baik dapat mempertahankan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Ketidakmampuan seseorang untuk membangun hubungan horizontal yang harmonis menunjukkan bahwa hubungannya dengan Allah pun tidak baik. Ketika seseorang dapat mempertahankan hubungan yang baik antara dua dimensi tersebut, itu menunjukkan bahwa dia benar-benar melakukan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya (taqwa).

Al-Qur'an telah mengajarkan kita bagaimana berinteraksi sesama dengan baik, mulai dari saling mengenal-mengenal untuk saling memahami, tolong-menolong dalam kebaikan, saling nasehat-menasehati dalam beramal shaleh dan dalam kebenaran, ketika ada masalah kita diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, ketika kita mendapat suatu berita kita dituntut untuk mencari keaslian beritanya sangat-sangat dilarang untuk menyampaikan berita bohong, dan Al-Qur'an juga menyuruh kita untuk menjunjung sifat toleransi antar umat beragama. Ketika hal-hal ini semuanya dikerjakan oleh ummat islam maka akan tercipta kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Miṣrī. *Lisān al-`Arab*. Beirut: Dar al-Fikri, 1990.
- Al-Suyūṭī dan al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*, n.d.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Bernard Raho. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dudung Abdullah. "Musyawarah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ad-Daulah* 2 (2014): 247.
- Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko. "Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa* 8 (2017): 20.
- Muhammad Chirzin. *Kearifan Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (2020): 45.
- Shohibul Hidayah, Rahmat Fadillah, Shidiq Abdul Basith, Yusuf Surya Fadillah, Komarudin Komarudin, dan Yayat Suharyat. "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 83–94. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.492>.

Tambunan, Nurhalima, Universitas Pembangunan, Panca Budi, Sekar Katresna, Universitas Pembangunan, Panca Budi, Alya Salsabila, et al. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Pada Ibu - Ibu," n.d., 49–61.  
*Zed. Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor, 2008.